

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan telah menjadi hal primer yang sangat perlu diperhatikan oleh setiap orang di muka bumi. Pendidikan merupakan sarana penting untuk mencapai kesuksesan, bekal dan ujung tombak bagi kemajuan suatu bangsa. Dengan banyaknya orang mengenyam pendidikan tinggi, tentunya diharapkan kualitas bangsa dan nilai tawar pun tinggi.

Analisis Natsir (1973, hal. 77), menunjukkan bahwa maju-mundurnya sebuah negara tergantung dari pendidikan. Tegasnya, sebuah negara bisa saja maju dan berkembang ketika dilakukan pembenahan dan perbaikan dalam hal pendidikan.

Sejalan dengan Natsir, Departemen Agama RI (2000, hal. 401) juga memberi gambaran bahwa pendidikan merupakan tolok ukur kemajuan suatu bangsa, bahkan pendidikan merupakan alat untuk menguasai dunia. Penjelasan tersebut telah termaktub dalam Q.S. Ar Rahman ayat 33 :

يٰۤمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنۢ مِّنۢ أَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ فَآنْفُذُوا لَا
تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ ۝۳

“hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”.¹

Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam ranah pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (9), memberi definisi bahwa:

“Kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Berdasarkan Undang-Undang tersebut menandakan bahwa kurikulum menjadi penentu kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun, implementasi dari kurikulum itu sendiri memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis (Suyatmini, 2017, hal. 60).

¹ Penulisan Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 33 dan terjemahnya diambil dari Al-Qur'an in Ms Word 2010 dan divalidasi peneliti melalui Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2000. Berlaku juga untuk penulisan selanjutnya.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, guru memegang peran penting atas kesuksesan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013, terdapat perubahan orientasi, dari *teacher centered* (siswa diberi tahu dan guru sebagai sumber ilmu) menjadi *student centered* (siswa mencari pengetahuan dari berbagai sumber dan guru sebagai fasilitator (Nurwicaksono, 2014, hal. 122).

Fakta di lapangan, implementasi pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 belum begitu sesuai dengan apa yang seharusnya diimplementasikan. Salah satunya pada penerapan pendekatan saintifik pada setiap pembelajaran belum terlalu dikuasai oleh guru (Nurwicaksono, 2014, hal. 246). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum memahami kaidah-kaidah yang terdapat pada Kurikulum 2013 dengan baik.

Di lain sisi, penerapan pendekatan kontekstual pun masih mengalami kendala, khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Majid (2014, hal. 148) mengkaji fenomena yang menunjukkan sedikitnya pemahaman guru PAI dan Budi Pekerti mengenai strategi ini. Dengan begitu, implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ini masih memerlukan penanganan.

Kegiatan belajar mengajar PAI dan Budi Pekerti melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, metode mengajar, media dan lainnya. Selain itu peranan seorang guru pendidikan agama Islam juga tidak kalah penting untuk bisa mengembangkan potensi kegiatan pengajaran dan potensi peserta didiknya dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Tambak, 2014, hal. 375). Maka dari itu, dalam hal ini seorang guru PAI dan Budi Pekerti harus memahami betul kurikulum yang telah ditetapkan yakni Kurikulum 2013, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Tujuan dari pembelajaran pada dasarnya adalah *transfer of knowledge* yang diberikan oleh pendidik kepada anak didiknya. Dalam dunia pendidikan saat ini kita ketahui ada dua pendekatan yang biasa dilakukan oleh Pendidik untuk mempermudah jalannya proses *transfer of knowledge* tersebut. Kedua pendekatan

itu adalah; TCL (*teacher centered learning*) dan SCL (*student centered learning*)(Sujoko, 2013, hal. 13).

Dalam perkembangannya, pendekatan *teacher centered learning* (TCL) tidak lagi sesuai dengan yang terjadi pada kehidupan nyata. TCL merupakan pendekatan yang dinilai memandang semua murid sama. Untuk beberapa kondisi kegiatan TCL memang sudah cukup baik, akan tetapi ketika berhadapan dengan kondisi murid yang memiliki beragam karakter yang berbeda-beda maka paradigma ini sudah tidak bijak diterapkan lagi (Antika, 2014). Atas dasar ini, Kurikulum 2013 lahir untuk merubah kebiasaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *teacher centered learning* menjadi pendekatan *student centered learning* (SCL).

Menurut Majid (2014, hal. 70), kondisi pembelajaran saat ini diharapkan dan diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan dengan menjawab saja. Guru tidak lagi mendominasi alias menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran, namun siswalah yang harus bisa mengeksplor lebih luas dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Artinya, dalam Kurikulum 2013 ini setiap mata pelajaran harus mengimplementasikan *student centered learning* sebagai pendekatan dalam pembelajaran.

Pembelajaran berpusat pada siswa (*student centred learning*) merupakan pendekatan pembelajaran Kurikulum 2013 yang tertuang secara jelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Implementasi Kurikulum 2013 Nomor 81 A. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student centred learning*) menjadi pendekatan wajib bagi pembelajaran kurikulum 2013 yang mendahulukan kepentingan dan kemampuan siswa dalam belajar(Adi, 2014).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan adanya karakteristik pendekatan *student centered learning*. Di dalam Bab III pasal 4 ayat (3) terdapat ketentuan tentang penyelenggaraan pendidikan, sebagai berikut: "Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat". Dan selanjutnya dalam pasal 4 ayat (4) terdapat

ketentuan sebagai berikut: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”

Pendekatan pembelajaran *student centered learning* juga disebutkan pada Kurikulum 2013 dalam prinsip penyusunan RPP pada Permendikbud no. 65 tahun 2013 tentang STANDAR PROSES pada huruf c yang berbunyi: “Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, insirasi, inovasi dan kemandirian”. Prinsip lain terkait dengan siswa tersebut juga tercantum pada huruf a. yang berbunyi: “Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik”.

Faktanya, apabila guru dapat mengimplementasikan pendekatan *student centered learning* dengan maksimal, maka tujuan pendidikan pada Kurikulum 2013 ini akan tercapai. Hal tersebut dibuktikan oleh Nur (2011) yang melakukan penelitian pada tahun 2011 terhadap "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran *Student Centered Learning* Berbasis Classroom Blogging Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA". Penelitian ini membandingkan antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *student centered learning* berbasis *classroom blogging* dan kelas yang menggunakan metode konvensional. Penelitian yang dilaksanakan memperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centered learning* memperoleh peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi (Antika, 2014, hal. 253).

Hal ini dipertegas melalui penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2010), yang menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan metode pembelajaran *student centered learning* berbasis *blog* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran *teacher centered learning*. Dwi berhasil membuktikannya pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dimana perbandingan nilai signifikansi pendekatan *teacher centered learning* terhadap pendekatan *student centered learning* adalah $0,016 < 0,05$ (Sujoko, 2013, hal. 14-35).

Namun fakta lain dilapangan, guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti seringkali masih menggunakan metode konvensional alias masih menggunakan ceramah sebagai metodenya dan *teacher centered learning* sebagai pendekatan dalam pembelajarannya. Seperti yang terjadi di SMP Islam Baitul 'Izzah Nganjuk (Antika, 2014, hal. 260) bahwa masyarakat (guru dan peserta didik) terbiasa akan pembelajaran yang konvensional atau klasikal dimana guru adalah pusat pembelajaran dengan metode pembelajaran ceramah. Hal ini terbukti saat penulis masih terjun ke lapangan untuk melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di salah satu SMP Negeri di kota Bandung yang juga masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajarannya.

Ketika peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu SMP Negeri di kota Bandung, peneliti melihat bahwa masih terdapat guru PAI dan Budi pekerti yang masih melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional, yakni melalui pendekatan *teacher centered learning*. Tentu hal ini bertentangan dengan Kurikulum 2013 yang seharusnya mayoritas pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan *student centered learning*.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang lebih banyak menggunakan metode konvensional, mengakibatkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung hanya mendengar dan menerima penjelasan dari guru tanpa diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya secara luas dan terbuka (Trinova, 2014, hal. 325).

Kegagalan penerapan kurikulum tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagian pelaksanaannya di sekolah (Mulyasa, 2006, hal. 6).

Dengan latar belakang dan problematika di atas, penulis memandang penting untuk melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan implementasi pendekatan *student centered learning* berdasarkan Kurikulum 2013 pada pembelajaran oleh guru PAI dan Budi Pekerti khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di

kota Bandung. Kondisi seperti di atas juga mendorong peneliti untuk menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diharapkan terlaksananya pembelajaran berbasis pendekatan *student centered learning* pada mata pelajaran tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak meluas kearah yang tidak berkaitan dengan penelitian, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penulis adalah mengenai bagaimana implementasi pendekatan *student centered learning* berdasarkan Kurikulum 2013 oleh guru PAI dan Budi Pekerti SMP di kota Bandung? Dari rumusan masalah tersebut, muncul pernyataan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru PAI dan Budi Pekerti di kota Bandung terhadap pembelajaran dengan pendekatan *student centered learning* berdasarkan Kurikulum 2013 ?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi pendekatan *student centered learning* berdasarkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ?
3. Bagaimana kendala yang terjadi saat mengimplementasikan pendekatan *student centered learning* berdasarkan Kurikulum 2013 ?
4. Bagaimana hasil dari implementasi pendekatan *student centered learning* berdasarkan Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menemukan “Implementasi Pendekatan *Student Centered Learning* Berdasarkan Kurikulum 2013 Oleh Guru PAI dan Budi Pekerti SMP di Kota Bandung”, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru PAI dan Budi Pekerti di kota Bandung terhadap pendekatan *student centered learning* berdasarkan Kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan implementasi pendekatan *student centered learning* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

3. Untuk mengetahui kendala yang ada dalam implementasi pendekatan *student centered learning* berdasarkan Kurikulum 2013.
4. Untuk mengetahui hasil dari implementasi *student centered learning* berdasarkan Kurikulum 2013 pada peserta didik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian mengenai implementasi pendekatan *student centered learning* berdasarkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran oleh guru PAI dan Budi Pekerti SMP di kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran teori-teori tentang pendekatan *student centered learning* berdasarkan Kurikulum 2013 oleh guru PAI dan Budi Pekerti di kota Bandung. Serta berguna untuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan acuan bagi seluruh sekolah di Indonesia yang menerapkan Kurikulum 2013 agar implementasi pendekatan *student centered learning* berjalan dengan baik. Sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, serta dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulismengklasifikasikan setiap bab, yang manasusunannya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, yang berisilandasanteori yang diambil dari berbagai referensi atau literatur, baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder serta sumber yang mendukung kepada objek penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yang meliputi metode penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, yang merupakan isi dari hasil penelitian yang mana dalam bab ini dijelaskan mengenai pokok pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan.